

Implementasi Model Evaluasi Kirkpatrick pada Pelatihan Jarak Jauh Penyuluh Perpajakan

Implementation of Kirkpatrick Evaluation Model in Distance Training of Tax Counselors

Andi Wawan Mulyawan

Direktorat Jenderal Pajak (DJP), Kementerian Keuangan, Indonesia
Email: wantax9@gmail.com

Azwar

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia
Email: azwar.iskandar@gmail.com

Article Info

Received : 3 August 2024
Revised : 5 August 2024
Accepted : 22 August 2024
Published : 1 November 2024

Keywords: distance learning, evaluation, pandemic, education

Kata kunci: pembelajaran jarak jauh, evaluasi, pandemi, pendidikan

Abstract

The objectives of this research are to: (i) evaluate the trainees's satisfaction on trainers and training performance; (ii) evaluate learning gain or improvement of trainees's skills, knowledge, and attitude after training; and (iii) know the significant obstacles that can reduce the effectiveness of training. This research used the Kirkpatrick Evaluation Model Level 1 and 2 through questionnaire, interview, and descriptive statistics method and IPA Model. The results reveal that: (1) The overall aspect of the implementation evaluation was assessed by participants in the very good category although it could not meet the level of expectations of participants. On the other hand, the trainers aspect has been able to meet the expectations of participants where the overall level of trainers performance has been assessed by participants and entered into the category of very good; (2) The evaluation component of the implementation for PJJ Penyuluh Perpajakan cannot be considered as a whole where the aspects/components of evaluation are spread in Quadrants I, II and III; (3) All participants get satisfactory scores so that it can be said that the participants have gained additional knowledge, skills, and attitudes after attending the training; (4) In the aspect of organizing, participants generally complain about inadequate internet network quality in some areas. Meanwhile, in the trainer aspect, in general participants give input so that the teachers can multiply the practice and games related to training materials.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (i) mengevaluasi kepuasan peserta pelatihan terhadap kinerja pengajar dan penyelenggaraan pelatihan; (ii) mengevaluasi learning gain atau peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan sikap peserta setelah mengikuti PJJ; dan (iii) mengetahui kendala signifikan yang dapat mengurangi efektifitas pelaksanaan pelatihan. Penelitian ini menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick Level 1 dan 2 melalui metode angket, wawancara, dan

statistik deskriptif serta Model IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Aspek evaluasi pelaksanaan pelatihan secara keseluruhan dinilai oleh peserta dalam kategori sangat baik meskipun belum dapat memenuhi tingkat harapan peserta. Sedangkan pada aspek pengajar sudah dapat memenuhi harapan peserta dimana tingkat kinerja pelatih secara keseluruhan telah dinilai oleh peserta dan masuk dalam kategori sangat baik; (2) Komponen evaluasi pelaksanaan PJJ Penyuluh Perpajakan belum dapat dianggap sebagai satu kesatuan dimana aspek/komponen evaluasi tersebar pada Kuadran I, II dan III; (3) Seluruh peserta memperoleh nilai memuaskan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta memperoleh tambahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah mengikuti pelatihan; (4) Pada aspek penyelenggaraan, peserta umumnya mengeluhkan kualitas jaringan internet yang kurang memadai di beberapa daerah. Sementara itu, pada aspek pelatih, pada umumnya peserta memberikan masukan agar para pengajar dapat memperbanyak latihan dan permainan terkait materi pelatihan.

How to cite: Andi Wawan Mulyawan, Azwar. "Implementasi Model Evaluasi Kirkpatrick pada Pelatihan Jarak Jauh Penyuluh Perpajakan", TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 1, No. 2 (2024): 79-97. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/index>.

Copyright: ©2024 Andi Wawan Mulyawan, Azwar



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Dalam menghadapi kondisi pandemi Covid-19, proses pembelajaran (diklat) di lingkungan Balai Diklat Keuangan Makassar tidak dapat dilaksanakan sebagaimana biasanya. Kebijakan *physical* dan *social distancing* serta Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dari pemerintah, mengharuskan masyarakat untuk tetap *stay at home*, bekerja, beribadah dan belajar dari rumah.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya yaitu mengelola pendidikan, pelatihan (pembelajaran), sertifikasi dan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) dalam kondisi darurat pandemi Covid-19, Balai Diklat Keuangan Makassar tetap menjalankan protokol kesehatan dan terus melakukan inovasi dan adaptasi terhadap layanan yang diberikan. Hal tersebut sejalan dengan arahan Menteri Keuangan yang menyatakan bahwa target kinerja pada perspektif *learning and growth* sebagai area layanan Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK) tidak boleh ada perubahan ataupun penurunan target kinerja. Oleh karena itu, Balai Diklat Keuangan Makassar tidak menghentikan layanan karena kondisi pandemi, tetapi melakukan adaptasi atau konversi layanan dengan mengoptimalkan *platform* digital (Iskandar dan Subekan, 2020; BPPK, 2020).

Optimalisasi layanan digital ini sebenarnya bukanlah hal baru. Sejak tahun 2017, beberapa kebijakan yang ditetapkan telah memberikan modal awal bagi Balai Diklat Keuangan Makassar untuk beradaptasi dalam masa pandemi ini, yakni dengan mendorong layanan-layanan inovatif pembelajaran berbasis digital, khususnya melalui *platform* Kemenkeu Learning Center (KLC). Namun demikian, dengan merebaknya pandemi yang mengharuskan Sumber Daya Manusia (SDM) Kementerian Keuangan (Kemenkeu) menjalankan *work from home*, pembelajaran melalui *platform* digital kini didorong agar lebih masif dalam pemanfaatannya, dimana Balai Diklat Keuangan

Makassar diharapkan mampu membuat dan men-*deliver* pembelajaran-pembelajaran model baru yang sesuai dengan kondisi saat ini (BPPK, 2020).

Sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi, fleksibilitas ruang pembelajaran (*flexibility learning space*), pertimbangan efektivitas dan efisiensi, serta kemudahan penerapan pembelajaran terintegrasi, Balai Diklat Keuangan Makassar mengembangkan pembelajaran dalam bentuk pelatihan jarak jauh sebagai alternatif pembelajaran di lingkungan Balai Diklat Keuangan Makassar.

Pelatihan Jarak Jauh (*Distance Learning*) yang kemudian disingkat PJJ merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan di luar tempat penyelenggaraan pelatihan yang menekankan pada pembelajaran mandiri yang dikelola secara sistematis dan tidak terbatas oleh jarak dan waktu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran (Iskandar & Subekan, 2020). Pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan dan pengembangan SDM di lingkungan Kemenkeu melalui pemanfaatan teknologi dan informasi meski terkendala dengan pembatasan penyelenggaraan pelatihan seperti di masa pandemi (Marlena et al., 2018; Nugroho & Lestyowati, 2020; Yang et al., 2012).

Seperti yang telah disebutkan di atas, PJJ di lingkungan Balai Diklat Keuangan Makassar dilaksanakan melalui sistem KLC yang berbasis website (www.klc.kemenkeu.go.id) untuk sesi Non Tatap Muka dan aplikasi *Zoom Virtual Meeting* dan sejenisnya untuk sesi Tatap Muka serta aplikasi *Google Form* dan lainnya untuk sesi latihan, tugas, dan ujian (evaluasi).

Model PJJ ini merupakan penggabungan model pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous*. Model *synchronous* dalam PJJ ini dilakukan melalui aplikasi *Zoom Virtual Meeting* dimana peserta pelatihan dan pengajar/instruktur berinteraksi secara bersamaan melalui aplikasi tersebut (Narayana, 2016; Iskandar & Subekan, 2020; Darmawan, 2018; Nana & Surahman, 2019). Sementara model *asynchronous* dalam PJJ ini dilakukan melalui sistem KLC dimana pembelajaran berpusat pada peserta pelatihan dengan pendekatan belajar mandiri melalui pemanfaatan sumber belajar online yang diperlukan pada sistem tersebut (Iskandar & Subekan, 2020; Elyas, 2018).

Salah satu PJJ yang dilaksanakan di Balai Diklat Keuangan Makassar dalam masa pandemi tahun 2020 dengan sasaran para pegawai pada Direktorat Jenderal Pajak (DJP) adalah PJJ Penyuluh Perpajakan. PJJ ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mencetak para penyuluh perpajakan yang memiliki kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang sesuai dengan standar kompetensi jabatan yang disyaratkan bagi seseorang yang ditugaskan sebagai penyuluh perpajakan.

Mengingat bahwa model pembelajaran jarak jauh ini merupakan sebuah adaptasi atau inovasi baru di lingkungan Balai Diklat Keuangan Makassar khususnya di masa pandemi dan transisi normal baru (*new normal*), penting untuk melakukan suatu kajian atau evaluasi untuk melihat sejauh mana efektivitas, kualitas dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan PJJ baik pada saat proses diklat berlangsung maupun setelah pelatihan telah selesai.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: (1) mengevaluasi persepsi peserta pelatihan terhadap pengajar dan penyelenggaraan PJJ; (2) mengevaluasi *learning gain* atau peningkatan keterampilan,

pengetahuan, dan sikap peserta setelah mengikuti PJJ; dan (3) mengetahui kendala signifikan yang dapat mengurangi efektifitas pelaksanaan PJJ.

Ruang lingkup penelitian ini hanya mencakup pengkajian terhadap kriteria evaluasi Model Kirkpatrick (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006) pada Level 1 (*Reactions*) dan Level 2 (*Learning*). Sementara kriteria evaluasi pada Level 3 (*Behavior*) dan Level 4 (*Results*) tidak termasuk dalam ruang lingkup kajian/evaluasi karena evaluasi pada level-level ini masih membutuhkan waktu (*lag*) dan hanya hanya dapat dilakukan pada waktu lebih dari enam bulan sampai 1 tahun ke depan (*short term*) atau bahkan dua sampai sepuluh tahun berikutnya (*long term*) (Iskandar, 2019). Penelitian ini dilakukan terhadap alumni PJJ Penyuluh Perpajakan yang telah diselenggarakan di Balai Diklat Keuangan (BDK) Makassar.

PJJ Penyuluh Perpajakan

PJJ Penyuluh Perpajakan bertujuan untuk mencetak para penyuluh perpajakan yang memiliki kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang sesuai dengan standar kompetensi jabatan yang disyaratkan bagi seseorang yang ditugaskan sebagai penyuluh perpajakan. Standar kompetensi yang dibutuhkan sesuai Standar Kompetensi Teknis Direktorat Jenderal Pajak adalah sebagai berikut (BPPK, 2020):

1. Memahami kebijakan strategis penyuluhan Direktorat Jenderal Pajak;
2. Membedakan kehumasan, sosialisasi dan penyuluhan;
3. Memetakan permasalahan kondisi Wajib Pajak (berdasarkan sektor usaha, jenis pajak, sosial kultural masyarakat setempat, tingkat pendidikan, jenis kelamin) dan membuat analisis kebutuhan penyuluhan dengan skala prioritas wajib pajak yang potensial untuk membayar dan program penyuluhan dengan tepat;
4. Membuat perencanaan program, inventarisasi kebutuhan sarana dan prasarana penyuluhan, dan rincian tahapan kegiatan pelaksanaan penyuluhan;
5. Menentukan cara melakukan evaluasi penyuluhan dengan tepat;
6. Membuat Laporan Hasil Penyuluhan dan publikasi pasca penyuluhan;
7. Menentukan cara penyuluhan yang tepat sesuai metode dan teknik penyuluhan;
8. Membuat materi presentasi yang menarik audiens selama kegiatan penyuluhan;
9. Melakukan koordinasi kegiatan penyuluhan dengan pihak lain yang terkait.
10. Membuat publikasi kegiatan penyuluhan;
11. Melakukan praktik penyuluhan.

Adapun rincian kompetensi yang dibutuhkan oleh penyuluh perpajakan beserta urgensinya adalah sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1. Rincian Kompetensi PJJ Penyuluh Perpajakan

Standar Kompetensi	Daftar Kompetensi	Rumpun Mata Diklat
Mampu menerapkan manajemen pelaksanaan kegiatan penyuluhan perpajakan	Peserta dilatih mampu membedakan kehumasan, sosialisasi dan penyuluhan terkait	<ul style="list-style-type: none"> • Peraturan Perundang-undangan Pajak (PPH)

	<p>pihak-pihak yang menjadi tujuan. Dimana tujuan sosialisasi kepada owner, kehumasan kepada penentu/pengambil kebijakan, dan penyuluhan kepada Wajib Pajak agar tidak terjadi salah membuat program. Selain itu peserta dilatih memetakan permasalahan kondisi wajib pajak berdasarkan kultur, jenis pajak yang dibayar, tingkat kepatuhan pelaporan dan pembayaran pajak, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin. Berdasarkan pemetaan masalah, peserta dilatih untuk me-manage kegiatan penyuluhan sehingga menghasilkan outcome yang tepat sasaran sesuai dengan situasi dan kondisi wilayah kerjanya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peraturan Perundang-undangan Pajak (PPN) • Peraturan Perundang-undangan Pajak (PBB P3) • Administrasi Pelayanan Pajak (Penyuluhan Pajak)
<p>Mampu mempraktikkan metode dan teknik penyuluhan perpajakan</p>	<p>Peserta dilatih untuk memiliki pemahaman dalam menentukan sektor yang wajib disuluh, WP yang mempunyai potensi membayar sehingga dapat membuat program selama satu tahun. Berdasarkan informasi tersebut, WP</p>	<p>Administrasi Pelayanan Pajak (Penyuluhan Pajak)</p>

dapat menetapkan metode teknik yang tepat untuk mendapatkan outcome yang tepat sasaran.

Mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dengan WP dalam melakukan penyuluhan

Peserta dilatih untuk melakukan komunikasi yang efektif sesuai latar belakang audiens dengan menggunakan teknik komunikasi yang tepat. Selanjutnya peserta pelatihan dilatih untuk menyusun strategi/teknik penanganan audiens dalam menghadapi kendala atau situasi di lapangan.

- Administrasi Pelayanan Pajak (Penyuluhan Pajak)
- Manajemen SDM (Komunikasi)

Sumber: Kerangka Acuan Program Pelatihan Penyuluh Perpajakan (BPPK, 2020)

Evaluasi Model Kirkpatrick di Balai Diklat Keuangan Makassar

Dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan diklat termasuk PJJ, Balai Diklat Keuangan Makassar menggunakan model evaluasi Kirkpatrick. Model Evaluasi Empat Level Kirkpatrick adalah salah satu model evaluasi yang paling banyak digunakan untuk menilai suatu program diklat. Model ini diperkenalkan oleh Donald Kirkpatrick yang pertama kali dipublikasikan tahun 1959 pada *Journal of American Society of Training Directors* (Kirkpatrick and Kirkpatrick, 2006). Kirkpatrick memperkenalkan empat level yang menggambarkan urutan sebuah alur evaluasi program diklat. Setiap level sangat penting dan mempengaruhi level berikutnya (Kirkpatrick and Kirkpatrick, 2006).

Keempat level evaluasi itu adalah: (1) Level 1 (*Reaction*), yaitu evaluasi yang mengukur bagaimana peserta bereaksi terhadap pembelajaran yang diikuti, atau dengan kata lain mengukur kepuasan peserta pembelajaran (*customer satisfaction*); (2) Level (*Learning*), yaitu evaluasi yang mengukur proses belajar dalam pembelajaran yakni terjadinya transfer pengetahuan (*transfer of learning*). Evaluasi pada level ini bertujuan untuk mengukur hasil belajar peserta, yang antara lain perubahan sikap, berkembangnya pengetahuan dan/atau peningkatan keterampilan; (3) Level 3 (*Behavior*), yaitu evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku yang terjadi setelah peserta mengikuti pembelajaran; dan (4) Level 4 (*Results*), yaitu evaluasi untuk mengukur *result* atau hasil akhir yang terjadi setelah peserta mengikuti pembelajaran. Hasil akhir tersebut dapat berupa peningkatan produktivitas, peningkatan kualitas, penurunan biaya, penurunan tingkat kecelakaan kerja,

peningkatan penjualan, penurunan tingkat keluar-masuk pegawai, dan meningkatnya keuntungan (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006).

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan jarak jauh. Septian (2020) melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan PJJ dengan bantuan *e-learning* dan pengenalan media sosial Edmodo. Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan PJJ ini dapat menambah pemahaman guru pamong dalam menggunakan media sosial Edmodo sebagai alat bantu PJJ serta bermanfaat sebagai media pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Hayadin (2012) melakukan penelitian untuk mengetahui konteks, input, proses dan output penyelenggaraan diklat jarak jauh yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama sejak tahun 2009. Penelitian ini menggunakan metode survei pada beberapa lokasi penelitian di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyelenggaraan diklat jarak jauh yang telah dilaksanakan sejak tahun 2009 pada beberapa balai diklat, telah memberikan kontribusi terhadap tiga hal, yaitu: a) meningkatkan jumlah peserta diklat; b) memberikan kompetensi TIK kepada widyaiswara dan staf balai diklat untuk menjadi tutor online dan administrator diklat jarak jauh; dan c) menyediakan *Virtual Learning Environment (VLE)*, *hardware* dan *software* dalam bentuk *website* internet dengan *content* yang mendukung pembelajaran jarak jauh.

Selanjutnya, Sari (2020) juga melakukan evaluasi terhadap pelatihan jarak jauh kepada para guru dalam menggunakan aplikasi *Google Form* sebagai media pembelajaran jarak jauh. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan memperoleh tambahan keterampilan dan dapat memahami prinsip-prinsip dalam pembuatan kuis secara online menggunakan aplikasi Google.

Meskipun beberapa penelitian tersebut di atas telah mencoba mengkaji dan mengevaluasi pelaksanaan pelatihan jarak jauh, akan tetapi penelitian-penelitian tersebut tidak mengkaji dan menganalisis tingkat kepuasan dan kepentingan peserta pelatihan terhadap pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan secara khusus di masa pandemi seperti saat ini. Dengan alasan tersebut, penelitian ini menjadi terbaru dari penelitian-penelitian sebelumnya.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan situasi atau gejala tertentu secara terperinci (Hamdi & Ismaryati, 2019). Dari sisi pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei atau kuesioner (John, 2013; Sarwono, 2006). Sumber data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden, berupa jawaban pertanyaan pada kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa sumber seperti Kerangka Acuan Program (KAP) Diklat, Garis-Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP), hasil Identifikasi Kebutuhan Diklat (IKD), dan Laporan Penyelenggaraan Pelatihan Seksi Evaluasi dan Informasi Balai Diklat Keuangan Makassar.

Variabel penelitian yang digunakan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Pengukuran	Indikator Evaluasi
Level 1 (<i>Reaction</i>)	Mengukur dan mengevaluasi bagaimana peserta diklat bereaksi dan merasa puas terhadap diklat yang diikuti (<i>costumer satisfaction</i>) (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006)	Menganalisis hasil kuesioner untuk : 1. Evaluasi Penyelenggaraan 2. Evaluasi Pengajar Seluruh item pertanyaan dalam kuesioner tersebut menggunakan pengukuran skala <i>Likert</i> dengan alternatif jawaban yang disediakan yaitu sangat puas, puas, tidak puas, sangat tidak puas (untuk persepsi/kenyataan), atau sangat penting, penting, tidak penting, dan sangat tidak penting (untuk kepentingan/harapan)	1. Kesesuaian materi pembelajaran dengan harapan/kebutuhan peserta; 2. Bahan ajar mudah dipahami; 3. Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi Pelatihan Jarak Jauh; 4. Tercukupnya waktu penyelenggaraan Pelatihan Jarak Jauh dengan jumlah materi yang diberikan; 5. Kesigapan penyelenggara dalam melayani peserta selama proses Pelatihan Jarak Jauh; 6. Tercukupnya waktu dalam mengerjakan penugasan, kuis atau ujian; 7. Fasilitas Pelatihan Jarak Jauh mudah diakses; 8. Fasilitas Pelatihan Jarak Jauh mudah digunakan.

9. Fasilitas Pelatihan Jarak Jauh mudah digunakan.

Level 2 (<i>Learning</i>)	Mengukur dan mengevaluasi bagaimana peserta diklat mampu merubah sikap, pengetahuan, keterampilannya sebagai hasil dari mengikuti program diklat (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006).	Nilai Ujian (<i>Learning Gain</i>).	Menganalisis hasil Ujian Studi Kasus (<i>Learning Gain</i>).
--------------------------------	---	---------------------------------------	--

Sumber: Data Primer (diolah)

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Sementara sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dalam bentuk *saturation sampling* (sampel jenuh), dimana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2017; Hamdi & Ismaryati, 2019). Berdasarkan hal tersebut, maka jumlah sampel penelitian ditetapkan juga sebanyak 30 orang.

Data kuesioner untuk evaluasi Level 1 (*Reaction*) yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik statistika deskriptif. Metode/teknik statistik deskriptif yang digunakan berbentuk distribusi frekuensi untuk mengetahui frekuensi penyebaran jawaban pada setiap item pertanyaan. Data yang terkumpul, kemudian ditabulasikan dan ditampilkan dilengkapi dengan rata-rata atas jawaban pada tiap-tiap butir pertanyaan. Penentuan peringkat indeks penilaian menggunakan PER-001/PP/2014 tentang Pedoman Evaluasi dan Rekomendasi Diklat di Lingkungan Kementerian Keuangan dengan *range* sebagai berikut (BPPK, 2014):

- a. $1 \leq$ Nilai rata-rata keseluruhan < 1.8 , kategori Tidak Baik;
- b. $1.8 \leq$ Nilai rata-rata keseluruhan < 2.6 , kategori Kurang Baik;
- c. $2.6 \leq$ Nilai rata-rata keseluruhan < 3.4 , kategori Cukup
- d. $3.4 \leq$ Nilai rata-rata keseluruhan < 4.2 , kategori Baik
- e. $4.2 \leq$ Nilai rata-rata keseluruhan < 5 , kategori Sangat Baik

Selain dengan metode/teknik statistik deskriptif, penelitian ini juga menggunakan teknik *Importance Performance Analysis* (IPA) untuk membandingkan antara kepuasan/kinerja (sumbu X) dengan kepentingan/harapan (sumbu Y) peserta pelatihan. Hasil perbandingan tersebut akan diinterpretasikan dengan matriks kepuasan dan kepentingan sebagai berikut.

		Rendah	Tinggi
		Kuadran II	Kuadran I
Kepentingan/ Harapan (Y)	Tinggi	Prioritas Utama	Pertahankan Prestasi
	Rendah	Kuadran III Prioritas Rendah	Kuadran IV Berlebihan
		Persepsi/Kenyataan(X)	

Matriks 1. Matriks Kepuasan/Konerja dan Kepentingan/Harapan
 Sumber: BPPK (2017) dan Nugroho & Lestyowati (2020)

Data dikelompokkan pada kuadran kartesius yang menunjukkan tingkat kepuasan dan kepentingan. Melalui IPA, dapat diketahui pada aspek/bagian mana dari penyelenggaraan PJJ yang memerlukan perhatian lebih. Untuk mencerminkan hasil dan pembahasan yang dinyatakan dalam angka serta mendukung analisis tersebut, peneliti menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) untuk memudahkan perhitungan. Metode IPA ini pertama kali diperkenalkan oleh Martilla & James (1977) dengan tujuan untuk mengukur hubungan antara persepsi konsumen dan prioritas peningkatan kualitas produk/jasa, atau dikenal juga dengan nama *quadrant analysis*. IPA digunakan untuk memetakan hubungan antara kepentingan dan kinerja masing-masing atribut yang ditawarkan dan kesenjangan antara kinerja dan harapan dari atribut tersebut. Adapun interpretasi dari kuadran tersebut adalah sebagai berikut (Nugroho & Lestyowati, 2020):

- a. *Prioritas Utama (Concentrate Here)*. Pada kuadran ini terdapat faktor-faktor yang dianggap penting dan atau diharapkan konsumen akan tetapi kinerja perusahaan dinilai belum memuaskan sehingga pihak perusahaan perlu berkonsentrasi untuk mengalokasikan sumber dayanya guna meningkatkan performa yang masuk pada kuadran ini.
- b. *Pertahankan Prestasi (Keep Up the Good Work)*. Pada kuadran ini terdapat faktor-faktor yang dianggap penting dan diharapkan sebagai faktor penunjang kepuasan konsumen sehingga perusahaan/organisasi wajib untuk mempertahankan prestasi kinerja tersebut.
- c. *Prioritas Rendah (Low Priority)*. Pada kuadran ini terdapat faktor-faktor yang dianggap mempunyai tingkat persepsi atau kinerja aktual yang rendah dan tidak terlalu penting dan atau tidak terlalu diharapkan oleh konsumen sehingga perusahaan tidak perlu memprioritaskan atau memberikan perhatian lebih pada faktor-faktor tersebut.
- d. *Berlebihan (Possibly Overkill)*. Pada kuadran ini terdapat faktor-faktor yang dianggap tidak terlalu penting dan tidak terlalu diharapkan oleh pelanggan sehingga perusahaan lebih baik mengalokasikan sumber daya yang terkait pada faktor tersebut kepada faktor lain yang lebih memiliki tingkat prioritas lebih tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Response Rate

Jumlah responden yang ditetapkan sebagai sampel penelitian ini berjumlah 30 orang. Kuesioner penelitian diisi oleh responden melalui sistem KLC secara online. Hingga batas akhir pengisian kuesioner, jumlah responden yang mengisi kuesioner dalam keadaan terisi lengkap sebanyak 30 orang. Hal ini berarti tingkat pengembalian total kuesioner (*response rate*) mencapai 100% dari jumlah sampel yang ditetapkan. Terhadap kuesioner yang terisi tersebut kemudian dilakukan tabulasi, dilanjutkan dengan deskripsi dan klasifikasi responden berdasarkan umur dan pendidikan serta pengolahan data.

Karakteristik Responden

Penyajian data karakteristik responden bertujuan untuk mengenal ciri-ciri khusus yang dimiliki responden sehingga dapat membantu atau memudahkan dalam melakukan analisis. Karakteristik responden berdasarkan umur dan pendidikan terakhir untuk masing-masing responden, diuraikan sebagai berikut :

Berdasarkan Umur

Karakteristik responden berdasarkan umur sebagaimana pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Responden Berdasarkan Umur

Umur (thn)	Jumlah (org)	Persentase (%)
21	1	3.3
22	4	13.3
23	7	23.3
24	7	23.3
25	8	26.7
28	1	3.3
34	1	3.3
35	1	3.3
Jumlah	30	100.0

Sumber: Data primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 3 di atas, sebagian besar responden dalam kegiatan evaluasi ini berumur di antara 23-25 tahun (berjumlah 22 orang atau 73,34 %) Hal ini berarti bahwa pelaksanaan PJJ yang memanfaatkan perangkat teknologi dan informasi seharusnya tidak menjadi kendala teknis bagi para peserta dalam mengikuti pelatihan dan pembelajaran karena peserta sebagai responden berumur relatif muda dan dapat menggunakan perangkat teknologi seperti internet, *video conference*, dan lainnya.

Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir sebagaimana pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah (org)	Persentase (%)
SMA sederajat	0	0.0
Diploma I	23	76.7
Diploma III	7	23.3
Starata Satu (S1)	0	0.0
Jumlah	30	100.0

Sumber: Data primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 4 di atas, berdasarkan pendidikan terakhir, responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki pendidikan terakhir Diploma I yaitu sebanyak 23 orang atau 76,7%. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan PJJ yang memanfaatkan perangkat informasi dan teknologi seharusnya juga tidak menjadi kendala teknis bagi para peserta dalam mengikuti pelatihan dan pembelajaran secara *online* atau jarak jauh.

Analisis Evaluasi Model Kirkpatrick Level 1 (*Reaction*)

Pedoman yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran adalah Peraturan Kepala BPPK Nomor PER-5/PP/2017 tentang Pedoman Evaluasi Pembelajaran di Lingkungan Kementerian Keuangan dan KEP-82/PP/2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pelatihan Jarak Jauh (*Distance Learning*) di Lingkungan Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Hasil evaluasi tentang pemenuhan kepuasan peserta pelatihan terhadap pengajar dan penyelenggaraan pelatihan melalui kegiatan survei (kuesioner) dan evaluasi tatap muka (wawancara) adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Skor Rata-Rata Komponen Evaluasi

PENYELENGGARAAN

No	Butir	Rata-Rata Kepentingan	Persepsi / Kenyataan	
			Rata-rata	Kategori
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Kesesuaian materi pembelajaran dengan harapan/kebutuhan peserta	4.43	4.60	Sangat Baik
2	Bahan ajar mudah dipahami	4.63	4.73	Sangat Baik

3	Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi Pelatihan Jarak Jauh	4.53	4.50	Sangat Baik
4	Ketercukupan waktu penyelenggaraan Pelatihan Jarak Jauh dengan jumlah materi yang diberikan	4.57	4.53	Sangat Baik
5	Kesigapan penyelenggara dalam melayani peserta selama proses Pelatihan Jarak Jauh	4.57	4.70	Sangat Baik
6	Ketercukupan waktu dalam mengerjakan penugasan, kuis atau ujian	4.47	4.33	Sangat Baik
7	Fasilitas Pelatihan Jarak Jauh mudah diakses	4.63	4.33	Sangat Baik
8	Fasilitas Pelatihan Jarak Jauh mudah digunakan	4.63	4.43	Sangat Baik
RATA-RATA		4.56	4.52	Sangat Baik

PENGAJAR

No	Pengajar	Mata Pelajaran	Kemampuan Pengajar Dalam Memberikan Bimbingan Secara Jarak Jauh		Kategori
			Rata-rata Ekspektasi /Harapan	Rata-rata Persepsi/ Kenyataan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	A	Ceramah I: Kebijakan Terkini Terkait Penyuluhan	4.53	4.67	Sangat Baik
2	B	Manajemen Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Perpajakan	4.53	4.83	Sangat Baik
3	C	Manajemen Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Perpajakan	4.57	4.77	Sangat Baik
4	D	Metode dan Teknik Penyuluhan Perpajakan	4.53	4.83	Sangat Baik
5	E	Metode dan Teknik Penyuluhan Perpajakan	4.57	4.83	Sangat Baik

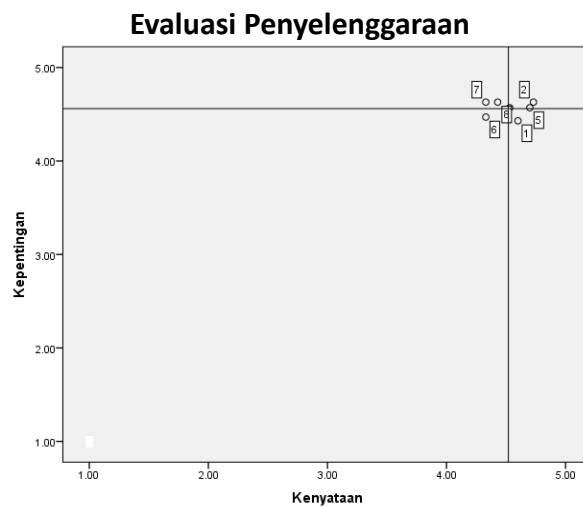
6	F	Kemampuan Komunikasi	4.50	4.80	Sangat Baik
7	G	Kemampuan Komunikasi	4.53	4.83	Sangat Baik
8	H	Ceramah II: Sharing Session	4.53	4.50	Sangat Baik
RATA-RATA			4.54	4.76	Sangat Baik

Sumber: Data primer (diolah)

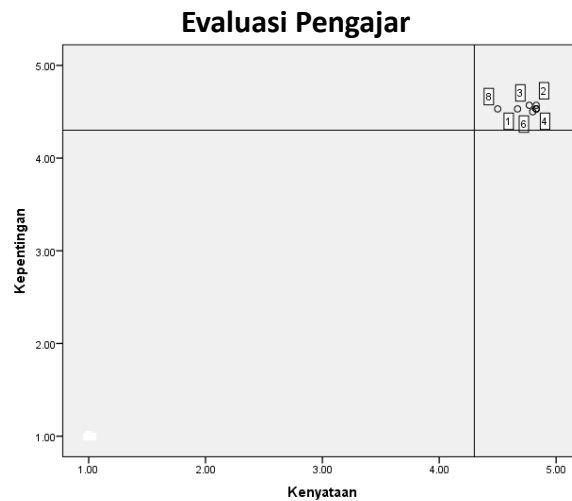
Dari Tabel 5 di atas, dapat dilihat bahwa keseluruhan aspek penyelenggaraan sudah dinilai oleh peserta dan masuk ke dalam kategori Sangat Baik. Meskipun demikian, penilaian ini belum dapat memenuhi tingkat harapan dari peserta. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan total rata-rata persepsi /kenyataan dan rata-rata kepentingan menunjukkan rasio di bawah 100%, yaitu hanya 99,1% ($4,52/4,56 \times 100\%$). Di sisi lain, aspek pengajar telah dapat memenuhi harapan dari peserta dimana keseluruhan tingkat kinerja pengajar sudah dinilai oleh peserta dan masuk ke dalam kategori Sangat Baik dengan rasio/perbandingan rata-rata persepsi/kenyataan dan rata-rata kepentingan berada di atas 100%, yaitu sebesar 104,8% ($4,76/4,54 \times 100\%$).

Hasil Analisis *Importance Performance Analysis* (IPA)

Selanjutnya, data dari Tabel 5 digunakan untuk analisis lebih lanjut untuk menentukan skala prioritas dalam usaha perbaikan setiap komponen yang ada. Metode yang digunakan adalah metode IPA dengan skala prioritas yang telah disajikan dalam Matriks 1. Aplikasi yang digunakan dalam menyajikan data grafik adalah aplikasi *SPSS versi 22* dengan *scatter plot graphic*. Garis pembagi antarkuadran dalam matriks ditetapkan pada nilai rata-rata masing-masing komponen (kepentingan dan kenyataan). Analisis IPA untuk evaluasi pengajar dan evaluasi penyelenggaraan adalah sebagai berikut.



Grafik 1. Grafik IPA Penyelenggaraan
Sumber: Data primer (diolah)



Grafik 2. Grafik IPA Pengajar
Sumber: Data primer (diolah)

Berdasarkan visualisasi *scatter plot* pada Grafik 1, dapat diinterpretasikan bahwa komponen-komponen evaluasi penyelenggaraan untuk PJJ Penyuluh Perpajakan tersebar ke dalam Kuadran I, II dan III. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hasil dari evaluasi penyelenggaraan untuk PJJ Penyuluh Perpajakan belum dapat dianggap baik secara keseluruhan. Aspek/komponen evaluasi berupa *bahan ajar mudah dipahami, ketercukupan waktu penyelenggaraan pelatihan jarak jauh dengan jumlah materi yang diberikan, dan kesigapan penyelenggara dalam melayani peserta selama proses pelatihan jarak jauh* berada pada Kuadran I sehingga perlu dipertahankan. Sedangkan aspek/komponen *kesesuaian materi pembelajaran dengan harapan/kebutuhan peserta, fasilitas pelatihan jarak jauh mudah diakses, dan fasilitas pelatihan jarak jauh mudah digunakan* berada pada Kuadran II sehingga perlu menjadi prioritas utama (*concentrate here*). Pada kuadran ini terdapat faktor-faktor yang dianggap penting dan atau diharapkan oleh peserta diklat akan tetapi kinerja dinilai belum memuaskan sehingga organisasi perlu berkonsentrasi untuk mengalokasikan sumber dayanya guna meningkatkan performa yang masuk pada kuadran ini.

Sementara aspek *kesesuaian metode pembelajaran dengan materi Pelatihan Jarak Jauh, fasilitas Pelatihan Jarak Jauh mudah diakses dan fasilitas Pelatihan Jarak Jauh mudah digunakan* berada pada Kuadran III sehingga termasuk ke dalam kategori Prioritas Rendah (*Low Priority*). Pada kuadran ini terdapat faktor-faktor yang dianggap mempunyai tingkat persepsi atau kinerja aktual yang rendah dan tidak terlalu penting dan atau tidak terlalu diharapkan oleh peserta diklat sehingga organisasi tidak perlu memprioritaskan atau memberikan perhatian lebih pada faktor-faktor tersebut.

Sementara itu, dari Grafik 2, dapat diinterpretasikan bahwa semua komponen evaluasi pengajar yang merupakan rata-rata dari skor komponen evaluasi pengajar pada Penyuluh Perpajakan seluruhnya masuk ke dalam Kuadran I. Hal ini berarti bahwa hasil dari evaluasi pengajar sudah sangat baik sehingga perlu dipertahankan.

Analisis Evaluasi Model Kirkpatrick Level 2 (*Learning Gain*)

Untuk PJJ Penyuluh Perpajakan, metode evaluasi pengukuran tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta sebagai hasil program pelatihan yang dilakukan adalah dengan Ujian Studi Kasus. Ujian dalam bentuk Studi Kasus yang dilaksanakan selama 90 menit atau 2 (dua) jamlat. Hasil ujian sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Nilai Ujian Studi Kasus

No. Peserta	Nilai Ujian	No. Peserta	Nilai Ujian
1	89.32	16	90.60
2	91.69	17	91.66
3	93.22	18	92.86
4	89.63	19	91.49
5	90.54	20	91.66
6	89.75	21	91.77
7	92.69	22	90.31
8	91.88	23	89.42
9	90.80	24	91.13
10	89.42	25	89.94
11	89.49	26	90.13
12	91.41	27	89.90
13	91.29	28	91.94
14	89.07	29	89.81
15	91.91	30	93.17

Sumber: Data primer (diolah)

Dari Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa seluruh peserta memperoleh nilai dengan kategori memuaskan (di atas 85). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peserta telah mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan, dan sikap setelah mengikuti PJJ Penyuluh Perpajakan.

Kendala dan Masukan

Meskipun secara umum hasil evaluasi menunjukkan hasil yang baik, masih tampak adanya beberapa kendala yang dihadapi oleh peserta dalam mengikuti pelatihan. Kendala-kendala tersebut perlu mendapatkan perhatian dalam rangka meningkatkan kualitas layanan dan efektivitas pelatihan.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara, pada aspek penyelenggaraan, peserta pada umumnya mengeluhkan tentang kualitas jaringan internet yang tidak memadai di beberapa daerah. Selain itu, keluhan yang muncul juga terkait durasi waktu belajar yang relatif sangat padat. Sementara itu, pada aspek pengajar, pada umumnya peserta memberi masukan kiranya para pengajar dapat memperbanyak materi praktek dan *games*. Secara ringkas, kendala dan masukan dari para peserta terhadap pelatihan, baik pada aspek penyelenggaraan maupun pengajar, dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Kendala dan Masukan

Aspek Penyelenggaraan	Aspek Pengajar
<ol style="list-style-type: none"> Mohon agar jadwal pembelajaran dapat disesuaikan dengan zona waktu peserta. Kalau bisa pelaksanaan PJJ tidak lebih dari 3 hari, waktunya jangan sampai melewati jam kantor, karena tidak semua daerah bisa mendapatkan akses internet di luar jam kantor. Untuk kuis dan tugas, waktunya sangat mepet, mengingat fasilitas (laptop dan jaringan internet) setiap peserta tidak sama. Semoga diklat tatap muka dapat segera dilaksanakan agar peserta yang berada di <i>remote area</i> dapat mengikuti diklat dengan maksimal tanpa gangguan jaringan. 	<ol style="list-style-type: none"> Praktik adalah metode yang paling jitu agar menjadi ahli. Oleh karena itu, diklat akan dapat berjalan lebih sempurna jika sesi atau durasi praktek penyuluhan dapat ditambah. Diharapkan kepada pengajar agar bisa memperbanyak <i>games</i> terkait penyuluhan.

Sumber: Data primer (diolah)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Keseluruhan aspek penyelenggaraan sudah dinilai oleh peserta dan masuk ke dalam kategori Sangat Baik meskipun belum dapat memenuhi tingkat harapan dari peserta. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan total rata-rata persepsi/kenyataan dan rata-rata kepentingan yang menunjukkan rasio di bawah 100%. Di sisi lain, aspek pengajar telah dapat memenuhi harapan dari peserta dimana keseluruhan tingkat kinerja pengajar sudah dinilai oleh peserta dan masuk ke dalam kategori Sangat Baik;
- Berdasarkan metode IPA, hasil evaluasi penyelenggaraan menunjukkan bahwa semua komponen evaluasi penyelenggaraan untuk PJJ Penyuluh Perpajakan belum dapat dianggap baik secara keseluruhan. Terdapat beberapa aspek/komponen evaluasi yang berada di Kuadran I sehingga perlu dipertahankan, sebagian aspek/komponen evaluasi berada di Kuadran II sehingga perlu menjadi prioritas utama (*concentrate here*) untuk perbaikan dan peningkatan performa, dan sebagian lainnya berada di Kuadran III sehingga termasuk ke dalam kategori prioritas rendah (*low priority*) dimana organisasi tidak perlu memprioritaskan atau memberikan perhatian lebih pada faktor-faktor tersebut. Sedangkan hasil evaluasi pengajar menunjukkan bahwa semua komponen evaluasi pengajar yang merupakan rata-rata dari skor komponen evaluasi pengajar masuk ke dalam Kuadran I sehingga perlu dipertahankan;

3. Hasil analisis evaluasi pada Level 2 (*Learning Gain*) menunjukkan bahwa seluruh peserta mendapatkan nilai memuaskan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peserta telah mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan, dan sikap setelah mengikuti PJJ Penyuluh Perpajakan.
4. Pada aspek penyelenggaraan, peserta pada umumnya mengeluhkan kualitas jaringan internet yang tidak memadai di beberapa daerah. Sementara itu pada aspek pengajar, pada umumnya peserta memberi masukan kiranya para pengajar dapat memperbanyak materi praktek dan *games* terkait materi pelatihan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan di atas diperlukan upaya bersama untuk mewujudkan konsep *link and match* antara pembelajaran, pengelolaan pengetahuan dan penerapan nilai-nilai dengan target kinerja pada unit kerja di DJP terkait dengan pelatihan. Beberapa saran/rekomendasi yang dapat diberikan antara lain:

1. Perlu penambahan materi/durasi studi kasus dan praktek khususnya pada aspek manajemen penyuluhan, metode dan teknik penyuluhan, komunikasi publik dan teknik *personal approach*.
2. Perlu penguatan koordinasi dengan instansi terkait dalam hal penugasan peserta pelatihan agar peserta pelatihan yang diikutsertakan memang dipersiapkan untuk melakukan tugas baik sebagai penyuluh perpajakan pada kantor pelayanan pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- BPPK (Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan). (2017). *Peraturan Kepala BPPK Nomor PER-5/PP/2017 tentang Pedoman Evaluasi Pembelajaran di Lingkungan Kementerian Keuangan*. Jakarta: BPPK.
- BPPK (Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan). (2020). *Majalah Edukasi Keuangan*. 59, 6. Jakarta: BPPK.
- BPPK (Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan). (2020). *Kerangka Acuan Program Pelatihan Penyuluh Perpajakan*. Jakarta: BPPK.
- Darmawan, E. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Asynchronous Dalam Perancangan Aplikasi Simulasi Panduan Pecinta Alam Berbasis Android. *Cloud Information*, 3(2).
- Elyas, A. H. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran E-Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Warta Dharmawangsa*, 56.
- Hamdi, M., & Ismaryati, S. (2019). *Materi Pokok Metodologi Penelitian Administrasi; 1-12; MAPU5103/4 SKS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hayadin, H. (2012). Penelitian Evaluasi Penyelenggaraan Diklat Jarak Jauh (DJJ). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 10(1).
- Iskandar, A. (2019). Evaluasi Diklat ASN Model Kirkpatrick (Studi Kasus Pelatihan Effective Negotiation Skill Balai Diklat Keuangan Makassar). *Jurnal Pendidikan*, 20, 18–39.
- Iskandar, A., & Subekan, A. (2020). Evaluating The Distance Learning In The Pandemic Era: A Case Study At Financial Education And Training Agency Makassar. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(6), 1206–1221.
- John, W. C. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kirkpatrick, D., & Kirkpatrick, J. (2006). *Evaluating training programs: The four levels*. Berrett-Koehler Publishers.
- Marlena, N., Dwijayanti, R., & Edwar, M. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Berbasis Flash untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 6(1), 45–51.
- Martilla, J. A., & James, J. C. (1977). Importance-performance analysis. *Journal of Marketing*, 41(1), 77–79.
- Nana, N., & Surahman, E. (2019). Pengembangan Inovasi Pembelajaran Digital Menggunakan Model Blended POE2WE di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*, 4, 82–90.
- Narayana, I. W. G. (2016). Analisis Terhadap Hasil Penggunaan Metode Pembelajaran Synchronous Dan Asynchronous. *Semnasteknomedia Online*, 4(1), 1–4.
- Nugroho, H. P., & Lestyowati, J. (2020). Analisis Tingkat Kepuasan dan Kepentingan Pengguna Aplikasi SAKTI dengan PIECES Framework. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 5(2), 93–104.
- Sari, N. L. (2020). Pelatihan Model Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Google Form Sebagai Media Pembela. *KOMMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Septian, F. (2020). Pelatihan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) Berbantuan Media Sosial Edmodo. com bagi Guru SMP Terbuka Sawangan Depok. *JAMAICA: Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(2), 60–68.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Yang, X.-P., Liu, X.-X., Guo, Y.-H., & Wang, S.-J. (2012). Optimization and Application of Multimedia Teaching Means of Specialized Courses in Engineering. *Energy Procedia*, 17, 1878–1884.